

Penerapan Model Pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Pascabencana Murid Kelas V di Kabupaten Solok

Lili Ratnasari¹

Dian Sarmita²

Yunadil Husni³

¹²³ STKIP Widyaswara Indonesia, Kabupaten Solok Selatan

¹Corresponding author : liliratnasari@gmail.com

²sarmitadian85@gmail.com

³husniyunadil@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan keterampilan menulis teks eksplanasi pascabencana pada murid kelas V yang mengikuti tiga perlakuan pembelajaran, yaitu *Think Talk Write* (TTW), TTW Berdiferensiasi, dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan di Kabupaten Solok. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain tiga kelompok *posttest-only*, dengan kelompok TTW sebagai kelompok pembandingan aktif. Sampel berjumlah 56 murid yang dipilih secara purposif, terdiri atas kelompok TTW (n=11), TTW Berdiferensiasi (n=28), dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan (n=17). Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja menulis teks eksplanasi dengan konteks pascabencana dan dinilai menggunakan rubrik analitik yang mencakup isi, struktur teks, unsur kebahasaan, kosakata dan kalimat efektif, serta ejaan. Analisis meliputi statistik deskriptif, *Shapiro-Wilk*, *Levene*, *One-Way ANOVA*, dan uji *post-hoc Tukey-Kramer* berdasarkan statistik ringkasan yang tersedia. Rata-rata skor *posttest* masing-masing kelompok adalah 69,09; 83,04; dan 89,12. Perhitungan ulang dari statistik ringkasan menghasilkan $F(2,53)=14,98$, $p<0,001$, dengan $\eta^2=0,361$. Uji *post-hoc* menunjukkan perbedaan signifikan antara TTW dan TTW Berdiferensiasi (selisih=13,95; $p<0,001$) serta antara TTW dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan (selisih=20,03; $p<0,001$). Perbedaan antara TTW Berdiferensiasi dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan sebesar 6,08 poin tidak signifikan ($p=0,105$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan omnibus terutama terkait dengan perbedaan kelompok TTW terhadap dua kelompok lainnya.

Kata Kunci: *Think Talk Write, pembelajaran berdiferensiasi, teknik permodelan, keterampilan menulis, teks eksplanasi*

Abstract

This study examined differences in explanatory text writing skills among fifth-grade students who participated in three instructional groups: Think Talk Write (TTW), Differentiated TTW, and Differentiated TTW with Modeling Technique in Solok Regency, Indonesia. The study employed a quantitative quasi-experimental posttest-only design with 56 purposively selected students: 11 in TTW, 28 in Differentiated TTW, and 17 in Differentiated TTW with Modeling Technique. Data were collected through a performance-based explanatory text writing test using an analytic rubric covering content, text structure, language features, vocabulary and effective sentences, and spelling. Analyses included descriptive statistics, Shapiro-Wilk, Levene's test, One-Way ANOVA, and a Tukey-Kramer post-hoc reconstruction based on available summary statistics. The mean posttest scores were 69.09, 83.04, and 89.12,

respectively. Recalculation from the available group summaries yielded $F(2,53)=14.98$, $p<0.001$, with $\eta^2=0.361$. The post-hoc analysis indicated significant differences between TTW and Differentiated TTW (mean difference=13.95; $p<0.001$) and between TTW and Differentiated TTW with Modeling Technique (mean difference=20.03; $p<0.001$), whereas the 6.08-point difference between Differentiated TTW and Differentiated TTW with Modeling Technique was not statistically significant ($p=0.105$). Thus, the omnibus difference was primarily associated with differences involving the TTW group.

Keywords: Think Talk Write (TTW), differentiated instruction, modeling technique, explanatory text writing, post-disaster context

Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang menuntut murid mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, memilih kata, membangun kalimat, dan menyajikan pesan secara tertulis. Aktivitas menulis karena itu tidak cukup dipahami sebagai kegiatan memindahkan gagasan ke atas kertas, tetapi merupakan proses berpikir yang memerlukan latihan, bimbingan, dan kesempatan untuk memperbaiki tulisan (Helaluddin & Awalludin, 2020; Rohana & Syamsuddin, 2012). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, salah satu bentuk tulisan yang menuntut pengorganisasian gagasan secara logis ialah teks eksplanasi.

Teks eksplanasi menuntut murid menjelaskan suatu fenomena secara runtut dengan memperhatikan hubungan sebab-akibat, struktur teks, unsur kebahasaan, pilihan kata, keefektifan kalimat, serta ejaan. Kesulitan pada aspek-aspek tersebut masih ditemukan dalam pembelajaran menulis. Sihombing, *et al.* (2022) menunjukkan bahwa murid menghadapi kendala dalam mengembangkan topik, menyusun gagasan secara runtut, dan memahami struktur teks. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang memberikan bantuan pada tahap pengembangan gagasan sekaligus memberikan kesempatan kepada murid untuk berinteraksi sebelum menulis.

Hasil pengamatan penulis pada 15 Mei 2026 terhadap pembelajaran menulis di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Solok menunjukkan beberapa kendala, antara lain kesulitan menentukan ide, mengembangkan gagasan menjadi paragraf, mengorganisasikan informasi, serta menggunakan pilihan kata dan struktur kalimat yang tepat. Sebagian murid juga membutuhkan waktu relatif lama untuk menyelesaikan tulisan. Temuan tersebut memperlihatkan kebutuhan terhadap pembelajaran yang lebih terarah, kontekstual, dan responsif terhadap keragaman kebutuhan belajar murid. Selain itu, juga terlihat pembelajaran keterampilan menulis hanya difokuskan pada teori tanpa adanya praktik menulis teks sesuai jenis yang ditentukan khususnya di kelas V, yaitu teks eksplanasi.

Think Talk Write (TTW) menawarkan alur pembelajaran yang menghubungkan kegiatan berpikir, berdiskusi, dan menulis. Tahap *think* memberikan kesempatan kepada murid memahami informasi dan membangun gagasan awal; tahap *talk* memberi ruang untuk mengomunikasikan dan mengklarifikasi gagasan; sedangkan tahap *write* mengarahkan murid menuangkan hasil pemikiran ke dalam tulisan (Fadly, 2022). Penelitian Fera, *et al.* (2024) juga mengkaji penggunaan TTW pada keterampilan menulis teks eksplanasi kelas V. Penelitian tersebut menjadi landasan bahwa TTW relevan dengan kebutuhan pembelajaran menulis, tetapi masih terbuka ruang untuk mengembangkan TTW melalui dukungan yang lebih adaptif terhadap keragaman murid.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan untuk menyesuaikan konten, proses, dan dukungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar murid

(Faqrda, *et al.*, 2023; Purwowidodo & Zaini, 2023). Diferensiasi tidak berarti setiap murid menerima tujuan belajar yang berbeda, melainkan memperoleh akses dan bantuan yang sesuai agar tujuan yang sama dapat dicapai. Pendekatan ini relevan dengan pembelajaran menulis karena kemampuan mengembangkan ide, mengorganisasikan informasi, dan menggunakan bahasa tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama.

Teknik permodelan memberikan contoh konkret mengenai karakteristik produk atau proses yang diharapkan. Pada pembelajaran menulis, model dapat berupa contoh teks, demonstrasi pengembangan gagasan, atau analisis hubungan antara struktur dan isi teks. Madu, *et al.* (2023) menunjukkan penggunaan teknik permodelan dalam kegiatan peningkatan kemampuan menulis, meskipun penelitian tersebut berbentuk pendampingan dan bukan eksperimen dengan kelompok pembandingan. Dengan demikian, teknik permodelan lebih tepat diposisikan sebagai dukungan pedagogis yang secara teoritis dapat membantu murid memperoleh acuan ketika menyusun tulisan.

Konteks pascabencana dipilih karena dekat dengan lingkungan sosial murid di wilayah penelitian dan dapat menjadi sumber untuk menulis teks eksplanasi tentang fenomena yang nyata. Penggunaan konteks tersebut tidak diarahkan untuk mengukur literasi atau kesiapsiagaan bencana, tetapi untuk menyediakan topik penulisan yang kontekstual. Pembelajaran juga perlu memberikan pilihan sumber seperti gambar, informasi faktual, atau fenomena lingkungan sehingga murid tidak harus menceritakan pengalaman pribadi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan.

Research gap penelitian ini terletak pada terbatasnya kajian yang membandingkan TTW dengan TTW yang diperkaya pembelajaran berdiferensiasi dan teknik permodelan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada murid sekolah dasar dengan konteks pascabencana. Putri, *et al.* (2026) menunjukkan relevansi fenomena lokal dalam pembelajaran TTW, sedangkan penelitian mengenai diferensiasi dan permodelan memberikan landasan mengenai pentingnya penyesuaian dukungan serta contoh konkret. Penelitian ini mengembangkan kajian tersebut melalui tiga tingkat perlakuan yang dapat dibandingkan secara deskriptif dan inferensial: TTW, TTW berdiferensiasi, dan TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan.

Kebaruhan penelitian ini terutama terletak pada rancangan perbandingan bertingkat tersebut. Penelitian tidak hanya membandingkan penggunaan TTW dengan pembelajaran lain, tetapi mengamati perbedaan capaian ketika dukungan diferensiasi ditambahkan dan ketika teknik permodelan ditambahkan ke dalam TTW berdiferensiasi. Dengan konteks teks eksplanasi pascabencana, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai variasi capaian keterampilan menulis pada tiga bentuk pembelajaran yang memiliki tingkat dukungan berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan skor keterampilan menulis teks eksplanasi pascabencana pada murid kelas V yang mengikuti pembelajaran TTW, TTW berdiferensiasi, dan TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen dan desain *posttest-only* pada tiga kelompok yang telah terbentuk. Istilah kelompok pembandingan aktif digunakan karena kelompok TTW bukan kelompok tanpa perlakuan, melainkan memperoleh model pembelajaran TTW yang kemudian dibandingkan dengan dua bentuk pengembangan TTW. Subjek tidak diacak pada tingkat individu sehingga desain termasuk *non-equivalent group*.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di tiga sekolah dasar di Kabupaten Solok, yaitu SDN 05 Salayo, SDN 22 Koto Baru, dan 01 Muara Pingai. Sampel dipilih secara *purposive* berdasarkan kesesuaian jenjang kelas, materi pembelajaran, karakteristik murid, dan kesiapan pelaksanaan pembelajaran teks eksplanasi pada sekolah yang terdampak bencana pada tahun 2025. Jumlah sampel sebanyak 56 murid, terdiri atas 11 murid pada kelompok TTW, 28 murid pada kelompok TTW berdiferensiasi, dan 17 murid pada kelompok TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan. Karena setiap kelompok berasal dari kelas/sekolah yang telah terbentuk, kemungkinan perbedaan karakteristik guru, kelas, dan sekolah tetap menjadi keterbatasan penelitian.

Kelompok TTW mengikuti tiga tahap utama: *think*, *talk*, dan *write*. Kelompok TTW berdiferensiasi mengikuti sintaks yang sama dengan tambahan penyesuaian konten, proses, dan dukungan berdasarkan pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Kelompok TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan memperoleh komponen tambahan berupa analisis contoh teks, demonstrasi penyusunan teks, dan identifikasi struktur serta unsur kebahasaan sebelum menulis secara mandiri. Materi, tujuan pembelajaran, alokasi waktu, stimulus *posttest*, instruksi, dan prosedur penilaian diseragamkan sejauh memungkinkan.

Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja menulis teks eksplanasi dengan konteks pascabencana. Stimulus berkaitan dengan fenomena banjir dan tanah longsor serta dampaknya terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat. Murid diminta menghasilkan teks secara individual selama 90 menit dengan panjang minimal 250 kata. Selama *posttest*, murid tidak diperkenankan berdiskusi atau menggunakan buku, internet, telepon seluler, maupun sumber informasi eksternal. Rubrik analitik mencakup lima aspek, yaitu isi, organisasi/struktur teks, unsur kebahasaan, kosakata dan kalimat efektif, serta ejaan dan tanda baca. Setiap aspek memiliki bobot 20% dan dinilai pada skala 1–4. Skor maksimum 20 kemudian dikonversi ke skala 0–100 dengan rumus $\text{Nilai} = (\text{Skor diperoleh} / 20) \times 100$.

Instrumen divalidasi oleh dua ahli, yaitu ahli pembelajaran Bahasa Indonesia dan ahli evaluasi pendidikan. Naskah penelitian menyebutkan bahwa tulisan dinilai oleh dua penilai dan konsistensi penilaian diuji menggunakan ICC, tetapi hasil ICC tidak tersedia dalam data yang menjadi dasar revisi ini. Oleh karena itu, hasil ICC tidak dilaporkan dan aspek reliabilitas penilaian diposisikan sebagai keterbatasan dokumentasi analitik penelitian.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan *One-Way ANOVA* pada taraf signifikansi 0,05. Uji *Shapiro-Wilk* digunakan untuk memeriksa distribusi skor dan *Levene's Test* untuk memeriksa homogenitas varians. Oleh karena itu, varians tidak menunjukkan pelanggaran homogenitas yang signifikan ($p=0,059$), perbandingan pasangan dilakukan menggunakan *Tukey-Kramer*. Uji post-hoc digunakan untuk mengidentifikasi pasangan kelompok yang berbeda setelah *ANOVA* menunjukkan hasil omnibus yang signifikan.

Ukuran efek dihitung menggunakan *eta squared* (η^2) untuk menggambarkan proporsi variasi skor *posttest* yang berasosiasi dengan faktor kelompok. Untuk perbandingan pasangan, *Cohen's d* dihitung sebagai ukuran efek tambahan berdasarkan statistik ringkasan. Interpretasi seluruh ukuran efek mempertimbangkan desain nonrandom dan *posttest-only* sehingga tidak digunakan sebagai bukti hubungan sebab-akibat definitif.

Hasil

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil penelitian dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai keterampilan menulis teks eksplanasi pascabencana pada setiap kelompok perlakuan. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel (*N*), nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi (*standard deviation*), varians, nilai minimum, dan nilai maksimum. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan data, tingkat penyebaran skor, serta karakteristik hasil belajar murid pada masing-masing kelompok pembelajaran, yaitu kelompok *Think Talk Write* (TTW), *Think Talk Write* (TTW) Berdiferensiasi, dan *Think Talk Write* (TTW) Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Pascabencana

Kelompok	N	Mean	Median	Modus	SD	Varians	Min	Maks
TTW	11	69,09	70	70	7,00	49,09	55	80
TTW Berdiferensiasi	28	83,04	82,50	75	11,41	130,26	60	100
TTW Berdiferensiasi + Teknik Permodelan	17	89,12	90	85	7,12	50,74	75	100
Total	56	82,15	-	-	-	-	55	100

Kelompok TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan memiliki rata-rata skor tertinggi, yaitu 89,12, diikuti TTW berdiferensiasi sebesar 83,04 dan TTW sebesar 69,09. Rata-rata gabungan tertimbang dari 56 murid adalah 82,15. Selisih rata-rata antara kelompok TTW dan TTW berdiferensiasi adalah 13,95 poin; antara TTW dan TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan sebesar 20,03 poin; sedangkan antara dua kelompok yang sama-sama berdiferensiasi sebesar 6,08 poin. Perbedaan tersebut masih bersifat deskriptif dan belum menunjukkan bahwa setiap pasangan kelompok berbeda secara statistik.

Penyebaran skor juga menunjukkan karakteristik yang berbeda. Kelompok TTW berdiferensiasi mempunyai standar deviasi paling besar (11,41), sedangkan kelompok TTW dan TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan masing-masing 7,00 dan 7,12. Perbedaan penyebaran ini perlu diperhatikan karena ukuran kelompok juga tidak seimbang.

Perbedaan rata-rata tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis parametrik, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data pada masing-masing kelompok berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Kelompok	Shapiro-Wilk W	Sig.	Keterangan
TTW	0,897	0,168	Tidak ada bukti penyimpangan signifikan
TTW Berdiferensiasi	0,943	0,131	Tidak ada bukti penyimpangan signifikan
TTW Berdiferensiasi + Teknik Permodelan	0,949	0,445	Tidak ada bukti penyimpangan signifikan

Ketiga kelompok memiliki nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* di atas 0,05. Hasil tersebut tidak memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya penyimpangan normalitas yang signifikan. Namun, keputusan tersebut sebaiknya dibaca bersama pemeriksaan grafis apabila data individual tersedia.

Selanjutnya, dilakukan uji homogenitas varians menggunakan *Levene's Test* untuk mengetahui kesamaan varians skor pada ketiga kelompok perlakuan. Pemenuhan asumsi homogenitas diperlukan dalam penerapan *One-Way ANOVA*, karena analisis tersebut mengasumsikan bahwa varians antarkelompok relatif sama. Hasil uji homogenitas varians disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Uji Homogenitas Varians (Levene)

Levene Statistic	Sig.	Interpretasi
2,984	0,059	Tidak terdapat bukti ketidakhomogenan varians yang signifikan

Nilai *Levene* sebesar 2,984 dengan $p=0,059$ menunjukkan bahwa pada taraf 0,05 tidak terdapat bukti yang cukup untuk menyatakan varians ketiga kelompok berbeda secara signifikan. Nilai tersebut relatif dekat dengan batas 0,05 dan kelompok tidak seimbang, sehingga hasil *ANOVA* tetap perlu ditafsirkan secara hati-hati. Hasil pengujian *One-Way ANOVA* dan *Welch ANOVA* disajikan pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. *One-Way ANOVA*

Sumber Variasi	F	Df	Sig.
Antarkelompok	14,98	2,53	<0,001

Perhitungan ulang dari statistik ringkasan menghasilkan $F(2,53)=14,98$ dengan $p<0,001$. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor *posttest* keterampilan menulis teks eksplanasi pascabencana pada setidaknya satu pasangan kelompok pembelajaran. *ANOVA* merupakan uji *omnibus*, hasil tersebut belum menunjukkan pasangan kelompok mana yang berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan uji post-hoc Tukey-Kramer.

Uji *Post-Hoc Tukey-Kramer*

Uji *post-hoc Tukey-Kramer* dilakukan untuk mengidentifikasi pasangan kelompok yang menunjukkan perbedaan rerata keterampilan menulis teks eksplanasi setelah hasil analisis varians menunjukkan adanya perbedaan antarkelompok. Analisis ini

membandingkan rerata setiap pasangan kelompok sekaligus mempertimbangkan kesalahan akibat perbandingan ganda. Besarnya perbedaan juga dilengkapi dengan ukuran efek *Cohen's d* untuk memberikan informasi mengenai magnitudo perbedaan antarkelompok. Hasil uji *post-hoc Tukey-Kramer* berdasarkan statistik ringkasan disajikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Uji *Post-Hoc Tukey-Kramer* berdasarkan Statistik Ringkasan

Perbandingan	Selisih Mean	SE	q	p Tukey-Kramer	Cohen's d	Keputusan
TTW vs TTW Berdiferensiasi	13.95	2.40	5.82	<0,001	1.34	Signifikan
TTW vs TTW Berdiferensiasi + Teknik Permodelan	20.03	2.61	7.68	<0,001	2.83	Signifikan
TTW Berdiferensiasi vs TTW Berdiferensiasi + Teknik Permodelan	6.08	2.07	2.93	0.105	0.61	Tidak signifikan

Hasil rekonstruksi uji *Tukey-Kramer* menunjukkan bahwa kelompok TTW berbeda secara signifikan dengan kelompok TTW Berdiferensiasi (selisih mean=13,95; $p<0,001$; Cohen's $d=1,34$) dan dengan kelompok TTW Berdiferensiasi + Teknik Permodelan (selisih mean=20,03; $p<0,001$; Cohen's $d=2,83$). Sebaliknya, perbedaan antara TTW Berdiferensiasi dan TTW Berdiferensiasi + Teknik Permodelan sebesar 6,08 poin tidak signifikan secara statistik ($p=0,105$; Cohen's $d=0,61$). Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan omnibus yang terdeteksi melalui ANOVA terutama berkaitan dengan perbedaan antara kelompok TTW dan dua kelompok lainnya, sedangkan penambahan teknik permodelan pada TTW berdiferensiasi belum menunjukkan perbedaan pasangan yang signifikan berdasarkan analisis ini.

Temuan ANOVA memperlihatkan bahwa variasi capaian keterampilan menulis tidak sama di antara tiga kelompok. Secara deskriptif, rata-rata yang lebih tinggi terlihat pada kelompok TTW berdiferensiasi dan terutama kelompok TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan. Namun, pola tersebut belum dapat digunakan untuk menyatakan bahwa penambahan diferensiasi atau permodelan secara statistik menghasilkan kenaikan tertentu karena tidak tersedia hasil perbandingan pasangan dan tidak ada pengukuran kemampuan awal. Ukuran efek dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Ukuran Efek

Ukuran efek	Nilai	Interpretasi
Eta squared (η^2)	0,361	Besar

Eta squared sebesar 0,361 menunjukkan bahwa sekitar 36,1% variasi skor *posttest* berasosiasi dengan faktor kelompok pembelajaran dalam analisis ini. Nilai

tersebut termasuk kategori besar. Interpretasi ini tidak berarti bahwa model pembelajaran secara kausal menyebabkan 36,1% perubahan keterampilan menulis. Nilai η^2 merupakan ukuran efek omnibus pada data *posttest* dan masih dapat dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan awal, karakteristik sekolah, guru, kelas, serta faktor lain yang tidak dikendalikan oleh desain penelitian.

Pembahasan

Perbedaan capaian antarkelompok dapat dibaca dari karakteristik masing-masing bentuk pembelajaran. TTW menyediakan urutan berpikir, berdiskusi, dan menulis yang memberi kesempatan kepada murid mengembangkan gagasan sebelum menyusunnya menjadi teks. Tahapan tersebut secara konseptual sesuai dengan kebutuhan menulis yang tidak hanya memerlukan produk akhir, tetapi juga proses pengembangan gagasan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fera, *et al.* (2024) yang menempatkan TTW dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi kelas V.

Penambahan diferensiasi pada TTW memberikan dukungan yang lebih responsif terhadap keragaman murid. Pemetaan kesiapan, minat, dan profil belajar memungkinkan guru menyesuaikan materi dan bantuan tanpa mengubah tujuan pembelajaran. Riany, *et al.* (2024) memberikan dukungan empiris mengenai penggunaan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks baca-tulis, meskipun jenjang dan konstruk yang diteliti berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak seharusnya dianggap sebagai replikasi langsung, melainkan sebagai temuan pada konteks keterampilan menulis teks eksplanasi kelas V.

Teknik permodelan menambahkan contoh konkret ke dalam proses pembelajaran. Model teks dapat membantu murid melihat bagaimana gagasan dikembangkan, bagaimana hubungan sebab-akibat dibangun, dan bagaimana struktur serta unsur kebahasaan digunakan. Madu, *et al.* (2023) memberikan gambaran praktis mengenai penggunaan teknik permodelan untuk mendukung kemampuan menulis. Akan tetapi, karena penelitian tersebut merupakan kegiatan pendampingan, bukti tersebut tidak setara dengan bukti eksperimental dan hanya digunakan untuk memperkuat penjelasan pedagogis.

Rata-rata 89,12 pada kelompok TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan merupakan temuan deskriptif yang menarik karena kelompok tersebut memperoleh nilai rata-rata tertinggi. Selisih 20,03 poin dibandingkan kelompok TTW dan 6,08 poin dibandingkan TTW berdiferensiasi menunjukkan pola bertingkat yang sesuai dengan arah pengembangan perlakuan. Meski demikian, pola tersebut belum dapat disebut sebagai efek tambahan yang terbukti secara inferensial. Pengujian kontribusi tambahan memerlukan data individual, analisis pasangan, dan desain yang mampu mengendalikan kemampuan awal.

Konteks pascabencana memberi karakter khusus pada tugas menulis. Fenomena banjir dan tanah longsor menyediakan objek yang dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat, sehingga sesuai dengan karakteristik teks eksplanasi. Namun, konteks tersebut tidak menjadikan skor menulis sebagai indikator literasi kebencanaan. Penelitian ini hanya mengukur kualitas tulisan berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan.

Secara metodologis, temuan perlu ditempatkan dalam batas desain *posttest-only*. Ketiga kelompok tidak dibentuk melalui randomisasi dan berasal dari kelas/sekolah yang telah tersedia. Oleh karena itu, perbedaan skor dapat berkaitan tidak hanya dengan model pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan awal, karakteristik guru,

lingkungan sekolah, dan komposisi murid. Ketidadaan baseline membuat penelitian tidak dapat menentukan apakah kelompok yang memiliki rata-rata *posttest* lebih tinggi memang mengalami perkembangan lebih besar daripada kelompok lain.

Kebaruan penelitian lebih tepat diletakkan pada konfigurasi pembelajaran dan konteksnya daripada pada klaim kausal. Penelitian ini membandingkan tiga tingkat dukungan pembelajaran: TTW, TTW berdiferensiasi, dan TTW berdiferensiasi dengan teknik permodelan. Hasilnya menunjukkan adanya perbedaan capaian keseluruhan dan pola deskriptif yang meningkat dari kelompok pertama ke kelompok ketiga. Penelitian lanjutan perlu menguji pola tersebut dengan desain *pretest-posttest*, sampel yang lebih seimbang, kontrol terhadap efek sekolah/guru, serta analisis *post-hoc* yang lengkap.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada skor *posttest* keterampilan menulis teks eksplanasi pascabencana pada tiga kelompok pembelajaran. Rata-rata skor *posttest* kelompok TTW adalah 69,09, TTW Berdiferensiasi 83,04, dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan 89,12. One-Way ANOVA yang direkonstruksi dari statistik ringkasan menghasilkan $F(2,53)=14,98$; $p<0,001$; $\eta^2=0,361$. Uji *post-hoc Tukey-Kramer* menunjukkan perbedaan signifikan antara TTW dan TTW Berdiferensiasi serta antara TTW dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan, sedangkan perbedaan antara TTW Berdiferensiasi dan TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan tidak signifikan ($p=0,105$).

Secara deskriptif, kelompok TTW Berdiferensiasi dengan Teknik Permodelan memiliki rata-rata tertinggi. Namun, hasil *post-hoc* tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara kelompok tersebut dan TTW Berdiferensiasi. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih tepat diinterpretasikan sebagai bukti adanya perbedaan omnibus antarkelompok dan perbedaan spesifik yang melibatkan kelompok TTW, bukan sebagai bukti bahwa teknik permodelan secara signifikan menghasilkan skor lebih tinggi daripada TTW Berdiferensiasi. Konteks pascabencana dalam penelitian ini berfungsi sebagai konteks penulisan teks eksplanasi, bukan sebagai instrumen untuk mengukur literasi atau kesiapsiagaan kebencanaan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada STKIP Widyaswara Indonesia, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, sekolah, kepala sekolah, guru, dan murid kelas V yang telah mendukung pelaksanaan penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang mendukung penelitian melalui skema hibah riset Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi tahun 2026.

Daftar Pustaka

- Asahri, P. M., Ari Suriani, Muhammadi, & Elfia Sukma. (2026). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model *Discovery Learning*. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 2548–6950.
- Astuti, Y. D., & Oktaviani, R. N. (2025). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Strategi Menulis Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 189–197.
- Daffa, M., Sarmita, D., & Diana, R. (2026). Analisis Kemampuan Literasi Dasar Murid Kelas II UPT SD Negeri 04 Bariang Rao-Rao Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pendidikan Widyaswara Indonesia*, 2(2), 671–680.

- Fadly, W. (2022). *Model-Model Pembelajaran untuk Implementasi KURikulum Merdeka*. Bantul: Bening Pustaka.
- Faqrda, U. J., Linda Indiyarti Putri, Hanjrah Sri Mumpuni, & Bayu Wijayama. (2023). *Pembelajaran Berdiferensiasi di SD/MI*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Fera, F., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas V SDN 17 Pontianak Kota. *Journal on Education*, 7(1), 3310–3318.
- Fidiandini, N. R., & Suhartono. (2026). Keefektifan Model *Think Talk Write* (TTW) dalam Pembelajaran Menulis Surat Pribadi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Surabaya. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3), 2548–6950.
- Firmmasari, D., Sari Sri Hamdani, Anisa Ainul Mardiyah, Meila Yufriana, Edi Sutomo, Makmum Ashari, & Astuti Salim. (2026). *Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusi: Teori dan Aplikasi*. Sumatera Barat: PT Minang Media Press.
- Hasanah, E., Ikamaryani, Suyatno, & Rivan Gestardi. (2023). *Model Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Digital di Sekolah*. In *K-Media*. Yogyakarta: K-Media.
- Helaluddin, & Awalludin. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*. Banten: Media Madani.
- Lorenza, S., Walu, P., Ina, A. T., & Matulessy, Y. M. (2026). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Berbantuan Media Flipchart. *Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu: PELITA*, 6(1), 34–44.
- Madu, F. J., Jediut, M., & Mulu, M. (2023). Pendampingan Siswa Usia SD dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Melalui Teknik Pemodelan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2347–2560.
- Purwowidodo, A., & Muhamad Zaini. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Putri, A. M., Tressyalina, Atmazaki, Abdurrahman, & Nofrahadi. (2026). *Efektivitas Penggunaan Fenomena Lokal pada Model Think Talk Write dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi*, 21(1), 1741–1748.
- Riany, T. V. D., Dolfi Harsadi, Whida Brilyan Sari, & Yuliana Candra Dewi. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Baca Tulis di Kelas I Sekolah Dasar Tety. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(10), 80–85.
- Risma Anita Puriani, R. M. P. Z. M. A. P. Z. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 1 Payakumbuh. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(3), 849–863.
- Rohana, & Syamsuddin. (2012). *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Makasar: Universitas Makasar.
- Sihombing, N. A., Sastromiharjo, A., & Abidin, Y. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Berbantu Media Audio Visual. *SeBaSa*, 5(1), 162–173.